

# IDENTIFIKASI ANAK DENGAN GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU DI SEKOLAH DASAR

Wiwiy Triyanty Pulukadang

Dosen Universitas Negeri Gorontalo

## Abstract

Teachers in Elementary school need to comprehend and masters techniques identification child of with trouble emotion and behavior, and execution procedure of identification. Identification is good for teacher to identify child with trouble emotion and behavior of with naughty child and has problem ordinary behavior because characteristic of child of with trouble emotion and behavior of often is met in child community especially in Elementary school. To know the existence of child of with trouble emotion and behavior of Elementary school is needed to gives special education according to their character hardly.

Identification process is important to know does child is experiencing trouble in its built and growth compared to other children as of the age. Identification stages that is, collected the data of all student in class, data analysis, classification child of with trouble emotion and behavior, consultancy with headmaster, case meeting, and compiles report result of meeting of case complete with education program planned. Education expansion for having special requirement, identification becomes beginning of from execution program, then is continued with expert reference, assessment, determination of decision, planning of program and organization of student, execution of study, progress watcher of learning and evaluation.

Kata kunci : Identifikasi, gangguan emosi dan perilaku, sekolah dasar

## A. Pendahuluan

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak sebaya lain, seperti banyak bergerak, mengganggu teman sepermainan, perilaku melawan, dan adakalanya perilaku menyendiri. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku dapat ditemukan di berbagai komunitas anak-anak, seperti *play group*, sekolah dasar, dan lingkungan bermain. Hasil survei terhadap 696 siswa SD dari empat provinsi di Indonesia yang rata-rata nilai rapornya kurang dari 6,0 (enam, nol), dinyatakan 33% mengalami gangguan emosi dan perilaku (Balitbang, 1996, dalam <http://www.ditplb.or.id>, 2006). Bagi orang tua anak dan guru pada umumnya, perilaku-perilaku tersebut dianggap wajar dan hanya perlu untuk diberi label nakal atau pembangkang, dan perlu memperingatkan teman-teman sebayanya untuk berhati-hati bahkan menjauhinya. Pada akhirnya kesulitan-kesulitan perkembangan yang dialami oleh anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang tidak teridentifikasi, tidak akan teratasi dan semakin parah, bahkan akan menjadi perilaku menetap hingga mereka dewasa.

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang telah terdeteksi biasanya mendapatkan layanan pendidikan dan penanganan di sekolah luar biasa bagian E (tunalaras), di sekolah-sekolah khusus, atau di sekolah-sekolah inklusi. Namun persoalannya adalah apabila anak belum terdeteksi memiliki gangguan emosi dan perilaku dan berada di sekolah dasar. Dalam hal ini guru berperan sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolah termasuk menentukan metode dan teknik pembelajaran untuk mereka. Metode dan teknik pembelajaran dihendaknya disesuaikan dengan karakteristik khusus masing-masing anak. Apalagi anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki sejumlah karakter akan menghambat proses pembelajaran, bila tidak diperhitungkan dalam pemberian pendidikan dan pembelajaran. Mengingat kondisi awal perilaku dan emosi anak sebelum melakukan pembelajaran akan lebih baik bagi guru dalam melaksanakan layanan pendidikan bagi anak. Apabila gangguan emosi dan perilaku pada anak belum terdeteksi dan tidak dispesifikkan menjadi pertimbangan layanan pendidikan di sekolah dasar, maka proses